

ILMU AKUNTANSI DAN KEPENTINGAN MANUSIA

Titik Aryati

Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti Jl Kyai Tapa No 1 Grogol, Jakarta, titikar@yahoo.com

Abstract

This paper aims to describe and explain the link between science and accounting with human interests. A famous philosopher, Jurgen Habermas (1990) states that science can not be separated from human interests. Accounting science is part of actions science that aimed to improving people's lives. Accounting theory used to predict and explain a phenomenon, that is related to human interests. Accounting and financial reporting environment is very complex because of the accounting product is information, an influential and important commodity. Accounting science has an interest for various parties such as, management, creditors, investors, governments, communities, and others. Besides accounting also has interests in various legal, environmental, ethics, public and others.

Key words: science, accounting, and human interests

Pendahuluan

Akuntansi merupakan bagian dari ilmu ekonomi yaitu ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang banyak, bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan/atau distribusi. Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa (APB Statement no 4 dalam Harahap 2001). Fungsinya adalah memberikan informasi yang kuantitatif, umumnya dalam ukuran uang mengenai suatu badan ekonomi yang digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomi sebagai dasar memilih di antara berbagai alternatif. Dengan demikian akuntansi merupakan bahan kajian mengenai suatu sistem untuk menghasilkan informasi berkenaan dengan transaksi keuangan. Informasi tersebut dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dan tanggung jawab di bidang keuangan baik oleh pelaku ekonomi swasta (akuntansi perusahaan), pemerintah (akuntansi sektor publik), ataupun organisasi masyarakat lainnya.

Lingkungan akuntansi dan pelaporan keuangan sangat kompleks karena produk akuntansi adalah informasi, komoditas yang berpengaruh dan penting. Informasi yang dihasilkan oleh akuntansi sangat berperan untuk kepentingan pengambilan keputusan. Manajemen membutuhkan informasi akuntansi untuk menentukan harga pokok, *planning*, *organizing* dan lain-lain. Akuntansi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan dapat digunakan untuk kepentingan masyarakat, pemerintah (misalnya: menentukan pajak, peraturan, dan standar akuntansi), kepentingan investor, kreditor, dan lain-lain. Bahkan saat ini informasi akuntansi sangat berkepentingan dalam pengungkapan kasus korupsi (dengan audit forensik), berkembangnya akuntansi lingkungan (teori kepentingan sosial dan *corporate social responsibility* (CSR)). Akuntan dapat juga berperan baik dalam bisnis, organisasi sosial maupun lembaga pemerintahan, selain itu akuntan juga dapat berperan dalam menjaga kepentingan publik melalui pemberian jasa atestasi audit atau jasa (*assurance*). Selain itu, akuntansi berperan mengurangi masalah agensi antara pemilik dan manajemen melalui mekanisme *corporate governance* (Jensen dan Meckling, 1976).

Tujuan paper ini adalah untuk memaparkan keterkaitan antara ilmu akuntansi dengan kepentingan manusia. Jurgen Hebermas adalah salah satu tokoh dari Filsafat Kritis. Menurut

Habermas(1990), ilmu pengetahuan dan kepentingan tidak dapat dipisahkan. Bagaimana keterkaitan ilmu akuntansi dengan kepentingan manusia? Apakah ilmu akuntansi tidak dapat dipisahkan dengan kepentingan manusia?

Pembahasan paper ini akan dimulai dengan beberapa pandangan filsuf mengenai keterkaitan antara pengetahuan dan kepentingan manusia, apa saja kepentingan manusia yang terkait dengan pengetahuan, bagaimana pengaruh perkembangan ilmu akuntansi terhadap kepentingan manusia dan kehidupan manusia, dan terakhir bagaimana peranan riset akuntansi dalam menjembatani gap antara teori dengan praktek.

Pembahasan

1. Pandangan filsuf mengenai ilmu pengetahuan dan kepentingan

Habermas (1990) mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan dan kepentingan tidak dapat dipisahkan. Kriteria bebas nilai yang dicanangkan positivisme hanya membuat ilmuwan buta akan kepentingan sesungguhnya yang mendasari suatu penelitian ilmiah. Kebutaan tersebut membuat dominasi teknologi semakin menjadi-jadi, persoalan etis yang ditimbulkan oleh teknologi berupa pencemaran udara, aborsi, kloning menjadi terabaikan. Diktum para ilmuwan positivisme adalah “apa yang bisa dilakukan, boleh dilakukan”.

Ilmu pengetahuan menurut pandangan positivistik adalah bebas nilai (Hardiman,2003). Bebas nilai berarti terdapat jarak antara peneliti dengan *lebenswelt*. Terdapat dua wilayah ilmu dalam *lebenswelt*, yaitu ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial. Metode ilmu-ilmu alam adalah *erklaren* (menjelaskan), sedangkan metode ilmu-ilmu sosial adalah *verstehen* (mengerti) dalam Hardiman (2003). Menurut ilmu-ilmu alam, pengalaman dan teori dapat dipisahkan, objek atau fakta sebagai sesuatu yang datang dari luar. Konsep bebas nilai, yang berarti mengambil jarak dari semesta dapat diterapkan untuk ilmu-ilmu alam, karena objek atau fakta sebagai sesuatu yang datang dari luar. Ilmu sosial dan budaya, objeknya tidak terpisah dari subjeknya, misalnya menemukan makna suatu teks (sabung alam di Bali), karya seni, dan produk budaya. Ilmu sosial dan budaya berusaha menemukan makna dari produk-produk manusiawi, seperti sejarah, masyarakat, candi, dan interaksi. Sehingga peneliti tidak mungkin bebas nilai dalam memahaminya. Bebas nilai, menyatakan adanya dikotomi yang tegas antara fakta dan nilai mengharuskan subjek peneliti mengambil jarak dengan semesta dengan bersikap imparial-netral. Apakah bebas nilai menurut pandangan positivistik berarti bebas dari kepentingan?

Menurut Habermas (1990), ilmu pengetahuan dan kepentingan tidak dapat dipisahkan. Di belakang selubung objektivitas ilmu-ilmu tersembunyi kepentingan-kepentingan kekuasaan. Penelitian terhadap hubungan antara ilmu pengetahuan dan kepentingan menjadi salah satu usaha pokok Habermas. Beberapa filsuf yang mempunyai pandangan mengenai adanya kepentingan diantaranya Pierce dan Dilthey dalam Hardiman (2003), namun dalam sudut pandang yang berbeda dengan Habermas.

Posisi postulat bebas nilai ilmu pengetahuan mengimplikasikan dualisme antara pengetahuan yang rasional, objektif dan bebas nilai, yang dapat menjadi objek ilmu pengetahuan di satu pihak, dan keputusan-keputusan yang berdasarkan nilai dan norma-norma, yang dianggap tidak terbuka bagi argumentasi rasional, subjektif, dan tidak dapat menjadi ilmu pengetahuan di lain pihak (Suseno, 1992). Fakta adalah objek pengertian, dimana pernyataan-pernyataan mengenai fakta dapat dikontrol secara ilmiah. Terdapat keteraturan empiris dalam bidang ilmu alam yang tidak tergantung dari pengamatan. Dari keteraturan empiris ini dapat dibuat hipotesis-hipotesis yang dapat dikontrol melalui pengamatan. Pengetahuan-pengetahuan sistematis dan teratur macam itu disebut ilmu pengetahuan (Suseno, 1992). Keputusan-keputusan bagaimana kita bertindak tergantung dari keyakinan. Keyakinan tidak dapat

disimpulkan dari pengamatan-pengamatan empiris, melainkan tergantung dari kesadaran masing-masing. Keyakinan dan norma-norma yang diakui bukan pernyataan tentang fakta sehingga tidak dapat dikontrol melalui fakta juga.

Bebas nilai berarti dikotomi fakta dan nilai ditolak oleh Sekolah Frankfurt. Para pemikir Frankfurt seperti Horkheimer, Adorno, Marcuse, sampai Habermas terus melancarkan kritik terhadap bebas nilai positivisme. Jika ilmuwan sosial hanya boleh memetakan/mendiskripsikan tanpa boleh melakukan penilaian baik-buruk, maka hanya akan menjadikan ilmuwan sosial sebagai pengabdian kemapanan dan kehilangan daya kritisnya (Adian, 2002). Dikotomi fakta dan nilai membuat akal manusia menjadi akal instrumental. Akal yang sifatnya manipulatif, kalkulatif, dominasi terhadap semesta yang hanya berurusan dengan perangkat teknologis dan lupa akan tujuan hidup manusia itu sendiri (Adian, 2002).

2. Apakah terdapat keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan kepentingan?

Penelitian mengenai hubungan antara ilmu pengetahuan dan kepentingan menjadi salah satu usaha pokok Habermas. Berlawanan dengan anggapan umum bahwa sebuah teori harus diusahakan sebebaskan mungkin dari segala kepentingan, Habermas menegaskan bahwa ilmu pengetahuan malah hanya mungkin sebagai perwujudan kebutuhan manusia yang terungkap dalam suatu kepentingan fundamental. (Suseno, 1992). Tabel 1 berikut ini adalah hubungan antara ilmu pengetahuan dan kepentingan yang disarikan dari (Adian, 2002).

Tabel 1
Hubungan ilmu pengetahuan dengan kepentingan

No	N Kelompok Ilmu	Tujuan dan Kepentingan
1	Ilmu-ilmu empiris analitis: ilmu-ilmu alam	Tujuan : mencari hukum alam yang pasti Kepentingan: penguasaan alam (kepentingan kontrol teknis)
2	Ilmu-ilmu historis- hermeneutis : ilmu sastra-sejarah	Tujuan: pengungkapan makna Kepentingan : perluasan subjectivitas dan komunikasi intersubjektif
3	Ilmu-ilmu tindakan: politik-sosiologi-filsafat-kritik ideologi	Tujuan : Kehidupan manusiawi yang lebih baik Kepentingan : emansipasi

Kelompok ilmu pengetahuan yang pertama adalah ilmu-ilmu empiris-analitis (ilmu-ilmu alam). Ilmu-ilmu ini mencari hukum-hukum yang pasti (nomologis), sehingga manusia, dengan menyesuaikan diri pada hukum-hukum itu, dapat memanfaatkan alam demi kebutuhannya. Tujuan ilmu-ilmu alam adalah penguasaan alam. Habermas (dalam Suseno, 1992) menunjukkan lebih rinci lagi dalam debat dengan (Karl Popper & Hans Albert, 1969), bahwa apa yang biasanya dianggap pengamatan-pengamatan inderawi dasariah (terungkap dalam "kalimat protokol") bukan sebuah pengamatan, melainkan pengorganisasian kesan-kesan inderawi di bawah kepentingan penggunaan teknis proses-proses yang diobjektifkan.

Kelompok ilmu pengetahuan yang kedua adalah ilmu-ilmu historis-hermenetik, seperti ilmu sejarah, ilmu penelitian arti-arti tulisan dan dokumen sejarah lain. Ilmu-ilmu ini bertujuan untuk memahami makna, Lingkungannya adalah interaksi dan bahasa. Tujuannya adalah pengungkapan makna. Ilmu-ilmu ini mengorganisasikan objeknya di bawah kepentingan perluasan subjektivitas dan komunikasi intersubjektif. Maksudnya, yang diusahakan adalah peningkatan saling pengertian dengan tujuan tindakan bersama.

Kelompok ilmu yang ketiga yang dikhususkan Habermas adalah ilmu-ilmu tindakan, jadi yang dapat membantu manusia dalam bertindak bersama. Disini termasuk ilmu ekonomi, akuntansi, sosiologi dan politik, begitu pula ilmu-ilmu reflektif seperti kritik ideologi, psikoanalisa, dan filsafat. Kepentingan internal ilmu-ilmu ini adalah pembebasan. Lingkungan mereka adalah kekuasaan. Metode dasar ilmu-ilmu ini adalah refleksi kritis atas sejarah subjek manusiawi. Kepentingan emansipasi berhubungan erat dengan komunikasi justru tidak pernah disebutkan lagi.

Kepentingan teknis ilmu-ilmu Empiris-Analitis menurut Peirce (Hardiman, 2003) adalah merefleksikan prosedur-prosedur yang telah lama dimutlakkan dan dianggap bebas dari kehidupan konkret. Fokus filsafat sains adalah logis tidaknya susunan proposisi-proposisi dari suatu teori, sehingga sesuai dengan fakta, yang diselidiki adalah hasil dari proses penelitian itu sendiri yang sering luput dari refleksi. Padahal justru proses penelitian itu tampak kaitan antara pengetahuan yang diperoleh dengan tindakan-tindakan. Menurut Pierce dalam Hardiman (2003), proses penelitian ilmiah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan konkret sehari-hari karena merupakan salah satu kegiatan hidup (*lebenpraxis*) itu sendiri. Kemajuan-kemajuan kognitif yang dicapai secara akumulatif oleh ilmu-ilmu alam juga merupakan hasil konsensus intersubjektif dari kalangan para ahli dalam proses penelitian. Proses penelitian adalah proses yang menghasilkan struktur pengetahuan yang tidak dapat dilepaskan dari dimensi sosial. Logika penelitian Pierce berada di antara logika formal dan logika transcendental. Konsep kenyataan, jika kenyataan dapat dipahami melalui proses belajar, tentu kenyataan bukan '*das Ding an sich*', yaitu fakta yang gelap dan tak dapat ditafsirkan sekaligus menolak reduksi fakta pada penafsiran kita sendiri. Pierce dalam Hardiman (2003) memahami logika penelitiannya dalam konteks seleksi alam, jadi abduksi, induksi, dan deduksi merupakan prinsip tingkah laku untuk menghasilkan pengetahuan dan pengetahuan pada dasarnya adalah cara organisme mempertahankan diri dan menguasai alamnya.

Pandangan Habermas, sama Pierce, menolak '*das Ding an sich*'. Konteks kehidupan obyektif manusia tak lain dari 'sistem tingkah laku dari tindakan rasional-bertujuan' atau 'tindakan-tindakan instrumental'. Tindakan instrumental tidak hanya bersifat empiris tapi juga transcendental, karena menjadi sistem acuan tindakan manusia yang memungkinkan manusia memiliki hubungan yang tetap dengan alam, yaitu hubungan kerja dan penguasaan. Dalam konteks tindakan instrumental, menurut Habermas, abduksi berhubungan dengan identifikasi kondisi-kondisi, induksi dengan pembiasaan aturan-aturan tingkah laku, sedangkan deduksi berhubungan dengan pelaksanaan manipulasi dalam proses penelitian. Proses Penelitian merupakan bentuk pencerminan (*reflexionform*) dari proses belajar pada taraf pra-ilmiah. Aspek transcendental dalam pengetahuan tidak digariskan oleh kesadaran manusia, melainkan oleh tingkah laku dalam penelitian, yaitu; tindakan rasional-bertujuan, yang menunjukkan kaitan yang radikal antara pengetahuan dan praxis (sistem tingkah laku). Menurut Habermas, kepentingan manusiawi bersifat 'kuasi-transcendental' antara aspek empiris dan transcendental. Sedangkan kepentingan kognitif teknis : mengarahkan proses penelitian ilmu-ilmu alam bersangkutan dengan kepentingan untuk menguasai alam secara teknis. Obyektivitas ilmu pengetahuan itu sendiri dimungkinkan oleh kepentingan manusiawi yang mendorongnya dari dalam.

Kepentingan Praktis Ilmu-ilmu Historis-Hermeneutis, menurut Dilthey dalam Hardiman (2003), filsuf yang mempelajari dan merefleksikan ilmu-ilmu budaya, konteks kehidupan yang menjadi bidang kajian ilmu-ilmu budaya seperti sejarah, ekonomi, hukum, politik, studi agama, sastra, seni, puisi, musik, filsafat, dan psikologi. Ilmu ini mempelajari fakta yang sama : manusia. Teori dalam ilmu budaya merupakan wahana untuk membangkitkan kembali pengalaman-pengalaman secara reproduktif dan berfungsi mentransposisi pengalaman. Pengalaman, ekspresi, dan pemahaman adalah tiga pokok kajian ilmu-ilmu budaya. Kaitan ketiganya dalam bentuk linguistik, pranata sosio-kultural, bahkan dalam bentuk gejala psikofisis. Pemahaman hermeneutis menganggap interaksi simbolis sebagai fakta, dan tidak memisahkan pernyataan-pernyataan tentang fakta dan fakta yang diamati. Logika dari kategori-kategori abstrak tak dapat menerangkan pengalaman hidup konkret (ekspresi kehidupan) secara memadai.

3. Ilmu Akuntansi dan Kepentingan

Ilmu akuntansi merupakan bagian dari ilmu ekonomi bertujuan untuk mencapai kehidupan manusia yang lebih baik. Lingkungan akuntansi dan pelaporan keuangan sangat kompleks karena produk akuntansi adalah informasi, komoditas yang berpengaruh dan penting. Informasi yang dihasilkan oleh akuntansi sangat berperan untuk kepentingan pengambilan keputusan. Belkaoui&Ahmed (2000) menyatakan beberapa sifat dari akuntansi: (1) Akuntansi sebagai suatu ideologi, ideologi yang mengutamakan kepentingan pemilik modal; (2) Akuntansi sebagai suatu bahasa, memiliki aturan gramatika dan terminologi; (3) Akuntansi sebagai suatu catatan historis; (4) Akuntansi sebagai realitas ekonomi saat ini; (5) Akuntansi sebagai sistem informasi; (6) Akuntansi sebagai suatu komoditi, karena sudah menjadi barang dagangan yang diminati pemakainya; dan (7) Akuntansi sebagai pertanggungjawaban.

Dua subsistem informasi akuntansi yang sering dijumpai dalam literatur akuntansi adalah Sistem Informasi Akuntansi Manajemen dan Sistem Informasi Akuntansi Keuangan. Sistem akuntansi keuangan menggunakan kegiatan ekonomi sebagai masukan dan memprosesnya sampai memenuhi aturan dan ketentuan tertentu. Dalam akuntansi keuangan sifat masukan dan aturan, serta ketentuan yang mengatur berbagai proses, didefinisikan oleh SEC (*Securities Exchange Commission*) dan FASB (*Financial Accounting Standards Board*). Di Indonesia Bapepam dan PSAK yang dikeluarkan oleh IAI. Tujuannya adalah untuk menyusun laporan eksternal (laporan keuangan) bagi investor, lembaga pemerintah, dan pengguna eksternal lainnya. Sistem akuntansi manajemen menghasilkan informasi untuk pengguna internal, seperti manajer, eksekutif, dan pekerja. Secara spesifik, akuntansi manajemen mengidentifikasi, mengumpulkan, mengukur, mengklasifikasi, dan melaporkan informasi yang bermanfaat bagi pengguna internal dalam merencanakan, mengendalikan, dan membuat keputusan.

Laporan keuangan merupakan keluaran dari proses kegiatan keuangan. Sehingga jika terjadi kesalahan pada input ataupun pada pemrosesan, maka yang terjadi adalah salah saji dalam laporan keuangan. Laporan keuangan lebih dari sekedar angka, karena seharusnya mencakup informasi yang menyangkut posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang berguna untuk melakukan pengambilan keputusan ekonomi. Misalnya, investor menggunakannya sebagai basis untuk melakukan transaksi saham, mengukur kinerja perusahaan, tingkat pengembalian investasi, serta dividen yang akan diterima; pemerintah menggunakannya untuk penetapan pajak; dan kreditur menggunakannya untuk menilai kelayakan pemberian pinjaman dan kesanggupan mengembalikan pinjaman. Ketika ada salah saji material dalam laporan keuangan, maka informasi tersebut menjadi tidak valid untuk dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan, karena analisa yang dilakukan tidak

berdasarkan informasi yang benar. Lalu apa dampak dari kecurangan pelaporan keuangan? Ketika perusahaan berusaha menutupi adanya hutang, menyajikan ulang laba, menggelembungkan pendapatan maupun biaya, mengecilkan jumlah pengeluaran dengan mengkapitalisasi biaya dan mendepresiasi asset dalam jangka waktu yang sangat panjang, maka terjadi pemalsuan dasar penilaian sebuah perusahaan. Dan hal ini berdampak besar pada valuasi nilai perusahaan, perpajakan, kredibilitas perusahaan, perlakuan tidak adil terhadap pemangku kepentingan (*stakeholders*) lain, bahkan dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

Apa kepentingan akuntan dalam meningkatkan kehidupan manusia? Akuntan dapat berperan baik di bisnis, organisasi sosial maupun lembaga pemerintahan. Akuntan juga dapat berperan dalam menjaga kepentingan publik melalui pemberian jasa *attestation*, audit atau jasa *assurance*. Akuntan dapat berperan dalam menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) serta mendukung transparansi yang memungkinkan dilakukannya pengawasan oleh berbagai pihak untuk mengurangi risiko penyalahgunaan kewenangan, dan melindungi semua pemangku kepentingan. Akuntan dapat berperan dalam mengungkapkan kasus korupsi dengan instrumen audit forensik. Audit forensik menerapkan teknik-teknik audit khusus untuk menemukan bukti finansial yang mendukung pembuktian ada tidaknya tindakan kejahatan. Audit forensik dapat diartikan penggunaan ilmu akuntansi untuk kepentingan hukum. Hasil audit forensik tersebut akan dapat bertahan menjadi barang bukti selama proses pengadilan.

Sekarang ini, isu lingkungan menjadi suatu topik yang hangat. Isu lingkungan menjadi lebih dihargai di masyarakat, pemerintah maupun dunia bisnis. Kesadaran akan arti pentingnya lingkungan mulai didengungkan setelah beberapa bencana yang disebabkan adanya kecerobohan perusahaan dalam mengatasi dampak lingkungan telah melanda Indonesia, dan bahkan dunia. Adanya kenyataan itu, membuat sebuah terobosan baru yang memanfaatkan isu lingkungan menjadi salah satu nilai tambah bagi perusahaan untuk dapat berkompetisi dalam ekonomi global. Akuntan dapat berperan dengan mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) agar menambah nilai perusahaan.

Ilmu akuntansi diharapkan memberikan bekal bagi akuntan dalam meningkatkan etika. Akuntan memiliki kode etik akuntan yang mengatur perilaku dan etika moral bagi akuntan. Akuntan dapat dituntut di pengadilan jika melanggar aturan dan etika. Bangkrutnya Enron tidak lagi semata-mata dilihat sebagai sebuah kegagalan bisnis, melainkan sebuah skandal etika yang multidimensional, yang melibatkan politisi dan pemimpin terkemuka di Amerika Serikat. Manajemen Enron telah menggelembungkan (*mark up*) pendapatannya US\$ 600 juta, dan menyembunyikan utangnya sejumlah US\$ 1,2 miliar. Menggelembungkan nilai pendapatan dan menyembunyikan utang senilai itu tentulah tidak bisa dilakukan sembarang orang. Diperlukan keahlian "akrobatik" yang tinggi dari para profesional yang bekerja pada atau disewa oleh Enron untuk menyulap angka-angka, sehingga selama bertahun-tahun kinerja keuangan perusahaan ini tampak tetap bersinar.

4. Peran Riset Akuntansi dalam kehidupan manusia

Riset akuntansi berperan dalam membangun teori akuntansi, yaitu mendeskripsikan (*describe*) akuntansi agar bisa dipahami dan memprediksi (*predict*) apa yang akan dilakukan oleh pasar. Peranan riset ini dapat dilihat dari dua hal (Scott, 2004) :

(1) Riset akuntansi meningkatkan praktik akuntansi. Misalnya, peningkatan disklosur dalam 25 tahun terakhir tidak datang begitu saja, melainkan karena hasil riset tentang pengambilan keputusan investor dan teori pasar modal. Hasil riset ini membantu akuntan untuk menentukan informasi apa yang harus disediakan bagi investor.

(2) Riset akuntansi untuk memperbaiki pemahaman kita tentang lingkungan akuntansi. Misalnya, hasil riset tentang *agency theory* dapat meningkatkan pemahaman tentang kepentingan manajer terhadap pelaporan keuangan dan peran *compensation plan* dalam memotivasi manajemen. Hasil riset membuat kita memahami mengapa ada manajer berkeinginan memanipulasi laporan.

Tujuan dari teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktek akuntansi (Watts & Zimmerman, 1986). Teori akuntansi berguna untuk menjelaskan alasan suatu praktek tertentu diterapkan perusahaan. Seperti kita ketahui banyak metode akuntansi yang dapat diterapkan oleh perusahaan, misalnya persediaan dengan FIFO atau LIFO, Depresiasi dengan metode garis lurus atau saldo menurun. Teori akuntansi bermanfaat untuk menjelaskan mengapa suatu perusahaan menggunakan metode persediaan FIFO dan bukan LIFO. Selain berguna untuk menjelaskan, teori akuntansi juga berguna untuk memprediksi fenomena-fenomena akuntansi tertentu misalnya jenis perusahaan apa yang akan menggunakan LIFO. Teori akuntansi sangat penting karena banyak pihak yang terkait dengan laporan akuntansi, seperti manager perusahaan, akuntan publik, bank, investor, pemerintah dan lain-lain. Semua pihak yang terkait dengan akuntansi berusaha untuk memaksimalkan utilitasnya. Misalnya manager akan memaksimalkan kekayaan pribadinya berkaitan dengan bonus yang akan mereka terima. Bonus yang akan diterima oleh manager tergantung dari kinerja akuntansinya.

Perkembangan teori akuntansi dimulai tahun 1990an. Di Amerika Serikat pada tahun 1933 dan 1934 dikeluarkan undang-undang pasar modal yang mengatur *disclosure* (pengungkapan informasi) laporan keuangan bagi perusahaan yang go publik dan memperdagangkan sahamnya di NYSE. Ada dua aliran teori, yaitu normatif (membahas apa yang seharusnya) dan positif (membahas mengapa sesuatu dilakukan). *Positive Accounting Theory* (PAT) dimulai dengan pengujian beberapa asumsi yang mendasari akuntansi normatif selama tahun 1960an. Dua set penelitian empiris dilakukan. Satu set penelitian menguji asosiasi antara angka laba akuntansi dengan harga saham (Ball & Brown 1968, Beaver 1968, Foster 1977). Hasilnya menunjukkan bahwa angka akuntansi merefleksikan faktor-faktor yang relevan dengan penilaian saham.

Beberapa penelitian empiris mengenai *accounting choice* diperoleh dampak variable yang berhubungan dengan tiga hipotesis yaitu (1) *bonus plan hypothesis*, (2) *debt-equity hypothesis*, dan (3) *political cost hypothesis*. *Bonus plan hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan dengan bonus plan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba periode saat ini. *Debt-equity hypothesis* menyatakan perusahaan dengan *debt-equity ratio* yang lebih tinggi memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba mendatang ke periode sekarang. Argumen ini bahwa perusahaan yang *debt equity ratio* lebih tinggi akan cenderung melanggar *debt covenant*. Sedangkan *political cost hypothesis* menyatakan perusahaan besar akan memilih metode akuntansi yang *income-decreasing* dibandingkan perusahaan kecil. Hasil penelitian empiris biasanya juga konsisten dengan hipotesisnya.

Dari penelitian akuntansi manajemen, ternyata banyak riset-risetnya yang memiliki kepentingan baik untuk manajer, karyawan, atau perusahaan. *Budget/ anggaran* digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kinerja manajemen dan alat komunikasi antara kantor pusat dengan cabang (Luft & Shields, 1998). Namun beberapa riset menunjukkan bahwa budget yang terlalu ketat dapat membuat karyawan merasa tertekan dan tidak puas dengan pekerjaannya. Sebaliknya budget yang terlalu longgar dapat digunakan oleh manajemen untuk *gaming*. Riset lain mengenai penggunaan *Balance Scorecard* (Malina & Selto, 2001; Libby, Salterio & Webb, 2004; Lipe & Salterio, 2000; Ittner dan Larcker, 1998), riset mengenai bonus manajemen (Banker, Lee & Potter, 1996; Bonner, Hastie, & Young, 2000; Bonner & Sprinkle, 2003), riset strategi dan contingency (Chenhall & Langfield-Smith, 1998; Drazin & Van de Ven, 1985; Gani & Jermias, 2006).

Pembahasan:

Menurut pandangan saya, ilmu pengetahuan selalu dikaitkan dengan adanya kepentingan manusia. Tujuan ilmu pengetahuan adalah untuk meningkatkan kehidupan manusia. Prinsip bebas nilai yang dicanangkan oleh positivisme, justru mempersulit bagi ilmu pengetahuan untuk berkembang. Konsep bebas nilai, yang berarti mengambil jarak dari semesta dapat diterapkan untuk ilmu-ilmu alam, karena objek atau fakta sebagai sesuatu yang datang dari luar, akan sulit diterapkan untuk ilmu-ilmu sosial dan budaya, juga untuk ilmu-ilmu tindakan seperti ilmu akuntansi.

Ilmu akuntansi yang merupakan bagian dari ilmu ekonomi tidak dapat dilepaskan dengan kepentingan manusia. Ilmu akuntansi bertujuan untuk mencapai kehidupan manusia yang lebih baik. Lingkungan akuntansi dan pelaporan keuangan sangat kompleks karena produk akuntansi adalah informasi, komoditas yang berpengaruh dan penting. Informasi yang dihasilkan oleh akuntansi sangat berperan untuk kepentingan pengambilan keputusan. Jika informasi yang dihasilkan oleh akuntansi menyimpang dan menyesatkan, maka banyak pihak yang akan dirugikan dalam pengambilan keputusannya.

Akuntansi sangat berperan dalam kehidupan manusia, dalam berbagai bidang. Dalam bidang hukum, akuntansi dapat melakukan beberapa hal seperti audit forensik yang dapat membantu KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) sebagai salah satu barang bukti. Dalam bidang sosial dan lingkungan, akuntansi dapat memberikan informasi mengenai aktivitas-aktivitas sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan melalui biaya-biaya apa saja yang telah dikeluarkan oleh perusahaan untuk menanggulangi masalah pencemaran, adanya biaya kesejahteraan bagi karyawan, beasiswa untuk anak tidak mampu dan lain-lain. Dalam bidang etika, akuntansi diharapkan menghasilkan akuntan yang beretika dengan adanya aturan kode etik, aturan pasar modal dan lain-lain. Jika akuntan tidak beretika, maka akan muncul masalah yang sangat besar seperti kasus Enron, Worldcom dan lain-lain.

Penutup

Tujuan paper ini menjelaskan keterkaitan antara ilmu akuntansi dengan kepentingan manusia. Ilmu akuntansi sangat berkaitan dengan kepentingan manusia. Habermas (1990) menyatakan bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dengan kepentingan. Hal ini ternyata berlaku bagi ilmu akuntansi, yang sangat berperan dalam meningkatkan kehidupan manusia dan mempunyai kepentingan baik kepentingan sosial, ekonomi, hukum, lingkungan, sosial, etika dan lain-lain. Peran riset akuntansi memberikan penjelasan bagaimana praktek akuntansi dilakukan dan dapat dilakukan prediksi untuk melihat praktek akuntansi yang mempengaruhi kehidupan manusia yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Aldian, D.G.(2002). Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan Dari David Hume sampai Thomas Kuhn. Teraju. Jakarta.
- Bachtiar, A. (2004). Filsafat ilmu. Rajagrafindo Persada.
- Ball., R & Philip Brown., (1968). An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers. *Journal of Accounting Research.*, Autumn. Pp 159-177.

- Banker, R.D., Lee, S. Y., and Potter, G. 1996. A field study of the impact of a performance-based incentive plan. *Journal of Accounting and Economics*, 21. 195-226.
- Beaver., William H. (1968). The Information Content of Annual Earnings Announcement. *Journal of Accounting Research*. Vol 6.
- Belkoui & Ahmed Riahi. (2000). *Accounting theory*, 4th Edition, Thomson Learning
- Bonner,S., Hastie, R., Springkle, G., and Young, M. (2000). A Review of the effects of financial incentives on performance in laboratory tasks: Implications for management accounting. *Journal of Management Accounting Research*, 19-64.
- , Springkle, G. (2003). The effects of monetary incentives on effort and task performance: Theories, evidence, and a framework for research. *Accounting Organization and Society*, 303-345.
- Chenhall, R.H., & Langfiedl-Smith. (1998). The relationship between strategic priorities, management techniques, and management accounting : An empirical investigation using a system approach. *Accounting, Organization and Society*.23. 243-264.
- Drazin, Robert & Andrew Van de Ven. (1985). Alternative forms of fit contingency theory, *Administrative Science Quarterly*, 30, 4, 514-539.
- Foster, George., (1977). Quarterly Accounting Data: Time-Series Properties and Predictive-Ability Result. *The Accounting Review*. Vol 52. No 1. Pp 1-21.
- Gani, L. And Jermias, J. (2006). Investigating the effects of board independence on performance across different strategies. *The International Journal of Accounting*, 41. 295-314.
- Hardiman, F.B., (2003). *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Kanisius. Yogyakarta.
- , (2004). *Filsafat Modern, dari machiavelli sampai Nietzsche*. Gramedia. Jakarta.
- , (1993). *Pemisahan Pengetahuan dan Kepentingan dalam Kritik Ideologi*. Kanisius. Yogyakarta.
- Ittner, C.D., & Larcker., (1998). Are non-financial measures leading indicators of financial performance? An analysis of customer satisfaction. *Journal of Accounting Research*, 36. 1-34.
- Jensen, M.C, & Meckling, W.H. (1976). *Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency cost and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*,3:305-360.
- Jurgen Habermas. (1990). *Ilmu Dan Teknologi sebagai Idiologi*. Jakarta. LP3ES. Hal. 158.

- Libby, T., Salterio, S.E., and Webb, A. (2004). The balance scorecard : The effects of assurance and process accountability on managerial judgement. *The Accounting Review*, 79, 4. 1075-1094.
- Lippe, MG. and S. Salterio. (2000). The balance scorecard: Judgemental effects of common and unique performance measures. *The Accounting Review*.75(3), 283-298.
- Luft, J. And Shields, M.D., (2003). Mapping management accounting: Graphics and guiedlines for theory cocsistent empirical research. *Accounting Organization and Society*, 28, 169-249.
- Malina, M.A., and F. Selto. (2001). Communicating and controlling strategy: An empirical study of the effectiveness of the balanced scorecard. *Journal of management Accounting Research*, 13: 47-90.
- Scott, William R. (2004). *Financial Accounting Theory*. Second edition. Canada: Prentice Hall.
- Suseno., F. M. (1992). *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*. Kanisius. Yogyakarta.
- Verhaak, C., & Haryono, I. (1995). *Filsafat Ilmu Pengetahuan Telaah atas cara kerja ilmu-ilmu*. Seri filsafat Driyarkara I. Gramedia. Jakarta.
- Watts, R.L. & J.L. Zimmerman. (1986). Towards a Positif Theory of the Determinant of Accounting Standards. *Accounting Review*. Vol LIII. No I